

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan seseorang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari khususnya aspek dalam pendapatan dan konsumsi dan dapat disebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi, rendahnya SDM, serta pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Kondisi masyarakat yang dikategorikan dalam penduduk miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan masyarakat dalam memenuhi standar kebutuhan hidup. (Rini & Suguharti, 2020).

Kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi disebabkan. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada akhirnya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal menurut Kuncoro (dikutip dalam Parinusa & Waimbo, 2020).

kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan dan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut, yaitu apabila tingkat pendapatannya

lebih rendah daripada garis kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, yaitu keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin, karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi daripada garis kemiskinan dan kelompok masyarakat yang relatif lebih kaya. Dengan menggunakan ukuran pendapatan, maka keadaan ini dikenal dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Selain itu berdasarkan pola waktunya, kemiskinan dapat dibedakan menjadi *persisten poverty* (kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun), *cyclical poverty* (kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan), *seasonal poverty* (kemiskinan musiman seperti sering dijumpai pada kasus nelayan pertanian) serta *accidental poverty* (kemiskinan karena terjadi bencana alam/dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat) (Marsyaf, 2021).

Menurut Ragnar Nurkse (dalam Nasution & Sari, 2021) teori lingkaran setan kemiskinan merupakan serangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi, sehingga menimbulkan suatu keadaan di mana suatu negara khususnya negara berkembang mengalami banyak masalah untuk mencapai pembangunan yang lebih tinggi. Dalam teori ini mengatakan bahwa suatu negara miskin karena negara itu pada dasarnya memang miskin. Teori ini merupakan konsep yang mengendalikan suatu hubungan melingkar dari sumber-sumber daya yang cenderung saling berpengaruh satu sama lain sehingga menempatkan suatu negara miskin terus-menerus dalam suasana kemiskinan. Dengan kata lain lingkaran setan ini merupakan ibarat sebuah lingkaran yang tidak memiliki pangkal ujung, sehingga akan terus

berputar pada lingkaran yang sama. Teori ini mencoba menjelaskan penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi yaitu. :

1. Secara makro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, di mana penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitasnya yang rendah
2. Sumber daya manusia yang rendah mengakibatkan produksinya rendah, yang pada akhirnya upah pun menjadi rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini diakibatkan karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena faktor keturunan.
3. Kemiskinan muncul karena perbedaan akses modal.

Menurut teori Malthus (dalam R. Matana, 2020) ketika penduduk berpendapatan rendah yang tidak mendapatkan bahan makanan akan menjadi miskin. Keluarga miskin adalah mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

1. Rata-rata tidak mempunyai faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja dan keterampilan
2. Mempunyai tingkat pendidikan yang rendah
3. Kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil (sektor informal), setengah menganggur atau menganggur (tidak bekerja)
4. Kebanyakan berada di pedesaan atau daerah tertentu perkotaan (slum area)

5. Kurangnya kesempatan memperoleh (dalam jumlah yang cukup) bahan kebutuhan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas komunikasi dan kesejahteraan sosial lainnya.

(Gide, 2019). Kemiskinan melekat pada individu/perorangan, namun bukan berarti semata-mata adalah tanggungjawab individu, melainkan harus menjadi pekerjaan seluruh komponen negara (bangsa), atau yang lazim belakangan ini disebut dengan stakeholders (seluruh elemen masyarakat mulai dari lembaga birokrat/aparat pemerintahan, lembaga swasta, dan sampai kepada seluruh lapisan masyarakat). Kemiskinan termasuk pada permasalahan sosial, tetapi apa yang menyebabkannya dan bagaimana mengatasinya tergantung pada ideologi yang dipergunakan. Jelas bahwa kemiskinan adalah persoalan besar yang harus segera diatasi. kemiskinan dapat dibagi ke dalam empat bentuk, dimana masing-masing bentuk mempunyai arti tersendiri yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Apabila tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan, atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja

2. Kemiskinan Relatif

Kondisi dimana pendapatannya berada pada posisi diatas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibanding pendapatannya masyarakat sekitarnya.

3. Kemiskinan Struktural

Kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan Kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

4. Kemiskinan Kultural

Karena mengacu kepada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif, meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.

2.1.2 Produk Domestik Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mendeskripsikan nilai tambah barang dan jasa yg dihitung memakai harga di setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan memberikan nilai tambah barang serta jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun eksklusif sebagai dasar. PDRB atas dasar harga konstan dipergunakan buat mengetahui pertumbuhan ekonomi berasal tahun ke tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi. Keberhasilan pembangunan suatu wilayah bisa diukur melalui besarnya PDRB, baik secara sektoral maupun secara perkapita. Selama ini, data PDRB yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) memakai pendekatan produksi (lapangan usaha) dan pendekatan pengeluaran (penggunaan) (Flores et al., 2021).

Pendekatan pembangunan nasional didefinisikan menjadi perkembangan yang difokuskan pada peningkatan PDRB pada daerah negara bagian atau kota. selain itu pembangunan ekonomi wajib didasarkan pada pertumbuhan produk domestik bruto (PDRB) wilayah tersebut, dan sejauh mana distribusi pendapatan pada seluruh wilayah menyebar secara merata. berdasarkan kualitas serta konsumsi keluarga bila taraf pendapatan suatu masyarakat terbatas maka jumlah penduduk miskin akan meningkat.(Ferdila et al., 2020). Menurut Arsyad (dikutip dalam Ferdila et al., 2020) Setiap pendapatan per kapita mewakili kesejahteraan orang pada banyak sekali negara serta mencerminkan perubahan bentuk jaminan sosial yang telah terjadi pada suatu negara. Meningkatkan taraf pendapatan, semakin tinggi kemampuan rakyat dalam membayar biaya pemerintah. Hal tersebut berarti bahwa saat jumlah PDRB per orang semakin tinggi, populasi pada wilayah tersebut sebagai semakin kaya atau kesejahteraan masyarakat bertambah pada suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi daerah menggambarkan adanya penambahan nilai pada aktivitas ekonomi di masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah tersebut dari tahun ke tahun. Pengukuran pertumbuhan ekonomi dapat dinilai berdasarkan output agregat yang dihasilkan daerah, salah satu ukuran paling populer dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB) dalam periode tertentu Di dalam skala daerah, fokus peneliti akan menguji perkembangan produk domestik regional bruto (PDRB). faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan daerah yaitu jumlah modal yang dimiliki (sumber dana), pertumbuhan penduduk, dan perkembangan teknologi (Qushoy et al., 2021).

Menurut Zainuddin (dikutip dalam Sania et al., 2021) pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah peningkatan hasil kegiatan ekonomi seluruh unit ekonomi dalam satu wilayah, pada umumnya dikenal dengan terjadinya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, terlihat bahwa PDRB ini akan sangat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya. Secara logika bila PDRB naik, maka dengan sendirinya tingkat pendapatan perkapita masyarakat akan naik, dengan naiknya income perkapita akan sudah tentu tingkat konsumsi juga ikut meningkat, dan pada akhirnya tingkat kesejahteraan pun akan meningkat.

Menurut Kuznets (dalam Feronika, 2020) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi bagi penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Faktor yang diperhatikan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu waktu tertentu di satu negara atau wilayah tertentu. PDB Nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan) mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga. Pertumbuhan ekonomi dicikan 3 pokok antara lain:

1. laju pertumbuhan perkapita dalam arti nyata (riil).
2. Persebaran atau distribusi angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber nafkahnya.
3. Pola persebaran penduduk.

Menurut (fardilla&masbar, 2020) pertumbuhan ekonomi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan peningkatan secara fisik terhadap produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu wilayah. Peningkatan ini dapat dilihat dari bertambahnya produksi barang industri, berkembangnya infrastruktur, bertambahnya produksi barang modal dan bertambahnya sektor jasa. Setiap wilayah akan selalu berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal untuk membawa masyarakatnya kepada kehidupan yang lebih baik. Setiap pemerintahan akan mengukur keberhasilan perekonomian negaranya dengan berbagai metode atau indikator yang paling representatif terhadap perubahan perekonominya. Adapun indikator-indikator pertumbuhan ekonomi kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan nasional riil. Indikator pertama yang umum digunakan untuk menilai perkembangan ekonomi adalah perubahan pendapatan nasional riil dalam jangka waktu panjang. Pendapatan nasional riil menunjukkan output secara keseluruhan dari barang-barang jadi dan jasa suatu Negara. Negara dikatakan tumbuh ekonominya jika pendapatan nasional riil-nya naik dari periode sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan pendapatan nasional riil yaitu Produk Nasional Bruto riil yang berlaku dari tahun ke tahun.

2. Pendapatan riil per kapita. Indikator kedua yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan ekonomi adalah pendapatan riil per kapita dalam jangka waktu panjang. Ekonomi suatu Negara dikatakan tumbuh jika pendapatan masyarakatnya meningkat dari waktu ke waktu
3. Indikator ke tiga untuk mengukur perkembangan ekonomi adalah nilai kesejahteraan penduduknya. Terjadi peningkatan kesejahteraan material yang terus-menerus dan berjangka panjang. Hal ini dapat ditinjau dari kelancaran distribusi barang dan jasa. Distribusi yang lancar menunjukkan distribusi pendapatan per kapita pada seluruh wilayah Negara. Peningkatan kesejahteraan terjadi secara merata pada seluruh kawasan. Tingkat kesejahteraan dapat pula diukur dengan pendapatan riil per kapita.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Produk Domestik Regional Bruto ialah salah satu indikator kondisi ekonomi di suatu negara atau daerah dalam suatu periode eksklusif baik atas dasar harga berlaku juga harga konstan. intinya PDRB ialah jumlah nilai tambah yg didapatkan sang semua unit usaha pada suatu negara atau adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang didapatkan oleh semua unit ekonomi pada negara tersebut PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah nilai tambah barang serta jasa yang dihitung menggunakan harga dasar pada tahun tertentu menjadi acuan, sedangkan PDRB atas harga berlaku mendeskripsikan nilai tambah barang serta jasa yg dihitung menggunakan harga yang berlaku di setiap tahun tidak mengacu pada harga di tahun tertentu seperti PDRB atas dasar harga konstan. dicermati dan fungsinya PDRB atas dasar harga kontinu dan harga berlaku mempunyai manfaatnya masing masing, buat PDRB atas

harga konstan digunakan buat mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan), serta kegunaan PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi (Permadi & Chrystanto, 2021).

2.1.2.1 Metode Perhitungan PDRB

Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan metode pendekatan Badan Pusat Statistik (2019) yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Menurut BPS (2019) pendekatan produksi, PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha/ ekonomi dalam suatu daerah/ wilayah pada suatu periode tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit ekonomi tersebut dalam analisis ini utamanya dikelompokkan menjadi 17 lapangan usaha/kategori mengacu pada SNA 2008, yaitu:

- a. Pertanian
- b. Pertambangan dan Penggalian
- c. Industri Pengolahan
- d. Listrik dan Gas
- e. Pengadaan Air dan Pengolahan Sampah dan Limbah
- f. Konstruksi
- g. Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Motor
- h. Pengangkutan dan Pergudangan
- i. Pengangkutan dan Komunikasi
- j. Informasi dan Komunikasi

- k. Jasa Keuangan
 - l. Real Estate
 - m. Jasa Perusahaan
 - n. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
 - o. Jasa Pendidikan
 - p. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan jasa lainnya.
2. Pendekatan Pengeluaran

Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB merupakan jumlah semua komponen permintaan akhir di suatu daerah/ wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Komponen permintaan akhir, meliputi: pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori/ stok, dan ekspor neto.

3. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah/ wilayah pada jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Komponen balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah: upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan barang modal tetap dan pajak tak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi). Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh

karena itu, PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

2.1.2.2 Pendapatan Perkapita

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) PDRB per kapita adalah PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Terdapat dua ukuran PDRB per kapita, yaitu PDRB per kapita atas dasar harga berlaku (nominal) dan PDRB per kapita atas dasar harga konstan (riil). Data penduduk yang digunakan adalah hasil Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota berdasarkan SP2010. Data PDRB per kapita menunjukkan rata-rata nilai tambah yang tercipta dari seluruh kegiatan ekonomi bila dibagikan secara merata kepada setiap penduduk wilayah tersebut. Namun PDRB per kapita tidak semata-mata mengindikasikan kemakmuran wilayah karena pada kenyataannya distribusi pendapatan suatu wilayah masih belum merata. Ada kelompok masyarakat yang memperoleh pendapatan tinggi, tetapi ada pula yang pendapatannya masih rendah. Meskipun PDRB per kapita suatu wilayah tinggi, tetapi bila tingkat ketimpangan pendapatan antar penduduk juga masih tinggi maka wilayah tersebut belum dapat dikatakan mengalami makmur atau sejahtera. Sehingga, untuk memaknai data PDRB per kapita tidak terlepas dari data dasarnya. Oleh karena itu angka PDRB per kapita dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan data total PDRB. Di sisi lain besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut.

Pendapatan perkapita bisa menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut seperti analisis klassen, regresi, yang membutuhkan data ekonomi lainnya.

Pendapatan perkapita diperoleh dari hitungan dengan membagi pendapatan regional dan jumlah penduduk

$$\text{Pendapatan perkapita} = \text{PDRB} / \text{Jumlah penduduk}$$

Secara umum, semakin tinggi PDRB per Kapita maka akan semakin tinggi tingkat perekonomian suatu daerah. Kemakmuran dan kemajuan suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh besarnya jumlah penduduk, namun dalam hal ini PDRB per Kapita yang tidak selalu dapat menggambarkan pendapatan riil masyarakat dan situasi pendapatan yang sama sehingga banyak wilayah memiliki PDRB per Kapita yang tinggi, tetapi masyarakat masih banyak yang berada pada kondisi yang miskin di sebabkan karena distribusi pendapatan yang tidak merata.

Menurut Nelson dan Leibstein (dalam Ritonga & Wulantika, 2020) terdapat pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan penduduk yang pesat di Negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tingkat mengalami perbaikan yang berarti dalam jangka panjang mengakibatkan penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan.

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi serta usaha membangun suatu perekonomian karena penduduk menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan tenaga kerja usahawan dalam menciptakan kegiatan ekonomi hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat jumlah penduduk yang terlampau besar akan menekan standar hidup

masyarakat, terutama kalau jumlah penduduk dikaitkan dengan luas tanah atau lahan pertanian yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan penduduk, proporsi yang ideal antara luas tanah dan jumlah penduduk (Muliza, 2020).

Sari et al., 2021 (Subri, 2003:2) faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan perbaikan kualitas penduduk serta peningkatan sumber daya pangan akan menjadikan kemiskinan semakin meningkat. Adanya jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menghambat expositions pembangunan ekonomi. Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (pay per capita) Negara tersebut, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian Negara tersebut.

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Jika kita perhatikan masalah yang mempengaruhi tingkat kemiskinan bukan karena adanya pengangguran saja tetapi juga bisa dilihat dari sisi banyaknya jumlah penduduk atau bisa dikatakan kuantitas tidak mengimbangi kualitas. Perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pengangguran. Faktor pendorong diakibatkan karena banyaknya tenaga kerja, lalu bisa juga disebabkan oleh perluasan pasar, karena perluasan pasar itu diakibatkan dua faktor penting yaitu jumlah pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut

faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, jumlah penduduk yang besar justru akan memperparah tingkat kemiskinan. Fakta menunjukkan, di kebanyakan negara dengan jumlah penduduk yang besar tingkat kemiskinannya juga lebih besar jika dibandingkan dengan negara dengan jumlah penduduk sedikit Dita N, 2021 (Sukirno, 1999:68).

Sari et al., 2021 (Arsyad.2004:10) pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan adanya kualitas penduduk serta peningkatan sumber daya pangan akan menjadikan peningkatan tingkat kemiskinan. Penduduk dengan jumlah yang tidak terkendali akan menghambat proses pembangunan ekonomi. Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (income per capita) Negara tersebut, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian Negara tersebut, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menurut akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya yang dilakukan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan pesatnya penambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan yang baru sangat terbatas. (Sari et al., 2021).

2.1.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan salah satu input dalam faktor produksi yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja lebih produktif

melalui peningkatan kualitasnya. Melalui pendidikan maka keterampilan dan keahlian akan meningkat, sehingga akan berpengaruh pada produktivitas kerja yang dihasilkan. Pendidikan dapat memberikan kontribusi langsung untuk mendorong pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan masyarakat itu sendiri, sehingga melalui peningkatan kualitas pendidikan yang ada diharapkan dapat mengatasi masalah keterbelakangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat (Restrepo Klinge, 2019).

Teori lingkaran setan menurut Regnar Nurkse (dalam Putra & Arka, 2018) menunjukkan bahwa keterbelakangan merupakan suatu hal yang harus diputus dari rantai lingkaran setan untuk mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi. Keterbelakangan dapat diatasi dengan pendidikan berkualitas yang diselenggarakan oleh negara untuk setiap penduduknya guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengurangi keterbelakangan. Ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, investasi dalam pendidikan, kualitas pendidikan, dan akses yang sama terhadap pendidikan mendapat peran penting dalam pengentasan kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) Angka Melek Huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis serta mengerti sebuah kalimat sederhana dalam hidupnya sehari-hari. Angka ini dianggap merepresentasikan tingkat kemampuan membaca dan menulis, yang berkorelasi dengan tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya. Korelasi yang didapatkan dari perhitungan persentase ini adalah semakin besar nilai angka melek huruf suatu daerah, maka semakin banyak pula masyarakat yang mampu membaca dan menulis.

2.1.3.1 Manfaat Angka Melek Huruf

Tingkat melek huruf yang tinggi atau tingkat buta huruf yang rendah menunjukkan adanya sebuah sistem pendidikan dasar yang efektif dan program keaksaraan yang memungkinkan sebagian besar penduduk untuk memperoleh kemampuan menggunakan kata kata tertulis dalam kehidupan sehari hari dan melanjutkan pembelajarannya. Ada beberapa manfaat dari angka melek huruf yaitu sebagai berikut:

1. Untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. Angka melek huruf merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan.
2. Angka melek huruf digunakan untuk mengatur keberhasilan program program buta huruf, terutama di daerah pedesaan di Indonesia dimana masih tinggi jumlah penduduk yang tidak pernah bersekolah atau tidak tamat SD
3. Menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Sehingga angka melek huruf dapat berdasarkan kabupaten mencerminkan potensi perkembangan intelektual sekaligus kontribusi terhadap pembangunan daerah
4. Menunjukkan kemampuan penduduk disuatu wilayah dalam menyerap informasi dan berbagai media
5. Kegunaan dari angka melek huruf adalah untuk mengetahui banyaknya penduduk yang melek huruf di suatu daerah.

2.1.3.2 Perhitungan Indeks Pendidikan

Perhitungan indeks pendidikan, batasan dipakai sesuai kesepakatan beberapa Negara. Batas maksimum untuk angka melek huruf adalah 100 sedangkan batas minimum 0. Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan mencerminkan kondisi sebaliknya (BPS,2008:11)

$$IMH = \frac{X_t - X_{\min}}{X_{\max} - X_{\min}}$$

Dimana :

IMH = Indek Melek Huruf

X_t = Angka Melek Huruf pada tahun tertentu

X_{\min} = Angka Melek Huruf Min = 0

X_{\max} = Angka Melek Huruf maksimum = 100

2.1.3.3 Perhitungan Angka Melek Huruf

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan angka melek huruf. Angka melek huruf melalui proporsi penduduk yang berusia 10 tahun keatas yang mampu membaca dan menulis dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$AMH = \frac{\sum penduduk > 10membaca}{\sum penduduk > 10tahun}$$

Keterangan :

$\sum penduduk > 10 membaca dan menulis$ = jumlah penduduk dengan usia ke 10 tahun ke atas yang mempunyai dalam kemampuan dalam membaca dan menulis.

$\sum penduduk usia > 10 tahun$ = jumlah penduduk dengan usia 10 tahun ke atas di suatu daerah.

Pendidikan memiliki kiprah krusial pada kehidupan berbangsa serta bernegara dalam upaya membangun asal daya insan yg berkualitas. Pendidikan artinya artinya faktor kebutuhan dasar buat setiap insan sebagai akibatnya upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, karena melalui Pendidikan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat bisa diwujudkan. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah hal ini bukan saja sebab pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas, namun pula akan berpengaruh fertilitas warga. Pendidikan bisa mengakibatkan sumber daya manusia lebih cepat mengerti serta siap menghadapi perubahan dan pembangunan suatu negara. Kegiatan ekonomi di warga membutuhkan energi kerja. Kebutuhan akan tenaga kerja ini dapat juga disebut sebagai kesempatan kerja (Rofifah, 2020).

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan: “Pendidikan adalah usaha sadar atau terencana untuk mewujudkan susunan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan juga merupakan salah satu dari 4 tujuan negara yang tercantum dalam UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa mencerdaskan kehidupan banga dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan merupakan tugas negara dan menjadi tujuan penting suatu negara.

Pendidikan ialah tujuan pembangunan yang krusial bagi bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai daya penggerak transformasi warga untuk memutus rantai kemiskinan. Pendidikan diperlukan dapat membantu menurunkan kemiskinan, dengan prosedur pendidikan sebagai wahana buat memperoleh wawasan, ilmu pengetahuan serta keterampilan supaya peluang kerja lebih terbuka dan upah yang didapat jua lebih tinggi, sehingga seorang yg berpendidikan tinggi akan mempunyai keterampilan serta keahlian, sebagai akibatnya dapat meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan output perusahaan, peningkatan upah pekerja, peningkatan daya beli masyarakat sehingga akan mengurangi kemiskinan (Nurhayati & Kusumastuti, 2021).

Menurut Lanjouw (dikutip dalam Putri Syabrina et al., 2021) pembangunan bidang pendidikan merupakan pilar buat membuat modal insan (human capital) dalam pembangunan ekonomi yang tidak lain merupakan investasi pada jangka panjang. Tercapainya tujuan pembangunan bidang pendidikan, bisa menaikkan kualitas serta produktivitas penduduk, dimana pertumbuhan produktivitas penduduk tersebut merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan penduduk itu sendiri. Melalui investasi pendidikan akan mampu menaikkan kualitas sumberdaya insan yg diperlihatkan sang meningkatnya pengetahuan dan keterampilan yg akan mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang, serta pada akhirnya seseorang yg memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik dan terhindar asal kemiskinan.

2.1.4 Pengangguran

Pengangguran ialah suatu keadaan dimana seseorang yg tergolong pada kategori angkatan kerja (Labor Force) yg tidak mempunyai pekerjaan serta secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Pengangguran (Unemployment) artinya masalah yang tidak hanya dihadapi oleh negara-negara berkembang (Developing Countries), tapi juga dialami negara-negara maju (Developed Countries). Kategori orang yang menganggur artinya tidak mempunyai pekerjaan pada usia produktif kerja yaitu 15-65 tahun terkecuali pelajar dan mak rumah tangga (Ricky& Rizky, 2021).

Menurut Sukirno (2006:14) (dalam Dainty et al., 2020) pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja tapi belum mendapatkan pekerjaan dan tidak berperan dalam proses produksi barang dan jasa. Pengangguran adalah masalah yang sangat buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, seperti tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pengangguran yaitu penduduk yang aktif mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan

usaha/pekerjaan baru, penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran Terbuka adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada pertambahan tenaga kerja. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri (Dainty et al., 2020).

Terkait pengangguran, ada banyak teori dan pendapat dari beberapa ahli ekonomi mengenai pengertian pengangguran. Berikut beberapa teori dari para ahli ekonomi yang mengemukakan pendapat mengenai pengangguran diantaranya:

1. Teori Klasik

Menurut teori Klasik, “pengangguran terjadi karena kesalahan alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena dapat diatasi dengan mekanisme harga sehingga jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun sehingga permintaan tenaga kerja akan terus meningkat akibat dari rendahnya biaya yang dibayarkan sehingga perusahaan mampu melakukan perluasan produksi. Hal ini tentunya akan menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada.

2. Teori Keynes

Menurut teori Keynes, masalah pengangguran terjadi diakibatkan oleh permintaan agregat (permintaan keseluruhan) yang rendah sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi dalam masyarakat. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun yang berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang yang pada akhirnya akan mengakibatkan produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Hal ini tidak dapat dilakukan melalui mekanisme pasar bebas karena diperlukan keikutsertaan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat. Pemerintah dalam hal ini hanya bertugas mengendalikan dan sektor swasta yang menyediakan lapangan kerja, yang bertujuan untuk mempertahankan pendapatan masyarakat agar tidak membawa resesi lebih dalam sehingga tidak menimbulkan pengangguran baru.

3. Teori Kependudukan dari Malthus

Malthus memandang penyebab pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan populasi manusia yang cenderung melampaui pertumbuhan stok makanan. Menurut Malthus, penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan seterusnya) yang berarti pertumbuhan penduduk lebih cepat berkali-kali lipat dari persediaan makanan. Dari uraian di atas, Malthus menyimpulkan

bahwa pertumbuhan populasi manusia yang tidak diimbangi dengan stok makanan akan terjerumus ke dalam kemiskinan.

4. Teori Sosiologi Ekonomi Neo-Marxian

Menurut analisis Marx, kompetisi antar industri yang semakin ketat akan memunculkan perusahaan monopoli yang mengendalikan pasar dalam perekonomian kapitalis, tidak seperti pada awal abad 20-an dimana industri kapitalis masih tergolong kecil dan persaingan tidak terlalu ketat, yang dapat digolongkan ke dalam kapitalisme kompetitif. Dalam sistem kapitalisme, tentunya akan menghasilkan kelas buruh yaitu masyarakat yang tidak memiliki modal alat produksi.

Menurut Sukirno (dalam N. Ritonga et al., 2021) pengangguran yaitu suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong pada kategori angkatan kerja atau tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Berdasarkan jenis pengangguran pada tinjau dari interpretasi ekonomi, diantaranya dapat berupa hal-hal berikut:

1. Pengangguran Friksional (Fricional Unemployment)

Pengangguran yang ditimbulkan adanya asa pekerja buat mencari pekerjaan yg baik lebih baik atau lebih sinkron. Pengangguran ini diklaim jika pengangguran everyday serta tidak disebut sebagai masalah yang berfokus dua.

2. Pengangguran Struktural (Structural Unemployment)

Pengangguran yang ditimbulkan adanya perubahan atau perkembangan teknologi pada kegiatan ekonomi, sebagai akibatnya terdapat ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki menggunakan yg dibutuhkan lapangan kerja.

3. Pengangguran Siklikal (Cyclical Unemployment)

Pengangguran yang ditimbulkan adanya fluktuasi/siklus pada perkembangan bisnis atau dikarenakan oleh kemerosotan perekonomian suatu negara. Kemerosotan ekonomi bisa berasal dari pada negeri dan bisa pula berasal luar negeri, seperti; konsumsi, investasi, dan ekspor.

4. Pengangguran Musiman (Seasonal Unemployment)

Pengangguran yang dipengaruhi oleh perubahan demam isu, umumnya bersifat ad interim dan terjadi pada jangka pendek secara berulang-ulang.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Mutaqin M. Lutfi Al Fahmi, Neni Triana,Januar Fadli,BobbyRahma n/2022/Pengaruh Variebl Makro Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh	Penganggur an dan Kemiskinan	IPM dan Pertumban Ekonomi	Secara parsial variabel PDRB berpengaruh positif terhadap pada Kemiskinan IPM tidak berpengaruh siginifikan terhadap kemiskinan	Journal of Trends Economic s and Accountin g Research Vol. 1 No. 1 Hal 29- 33 ISSN 2745-7710

Lanjutan 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Berdampak Pada Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara			Sedangkan variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh	
2.	Rezki Mardinstullah,Maya Panorama,Rionol Sumantri/2021/Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019	Peangguran dan Kemiskinan	Inflasi	I Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap emiskinan di sumatera selatan II Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di sumatera selatan III Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan	Kinerja Vol. 18 No.2 Hal. 278 -287 ISSN: 1907-3011
3.	Jannatun Nufus dan Ratna Husein/2021/ Pengaruh PDB, Idek Pembangunan	PDRB	IPM dan Jumlah Penduduk	I Secara parsial PDRjumlah penduduk	Jurnal Ekonomika Indonesia Vol.18 No.1

Lanjutan 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Kemiskinan Pada Kab/Kota Di Provinsi Aceh			dampak negatif terhadap kemiskinan II PM secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan	10-19 ISSN 2614-7270
4.	Sodik Dwi Purnomo, Istiqomah dan Suharno / 2020/ HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN KEMISKINAN: PENDEKATAN VARIABEL MEDIASI PENDAPATAN PER KAPITA	PDRB, Pendidikan dan Kemiskinan	Penganggur an	I hubungan pendidikan terhadap kemiskinan adalah berkorelasi negatif dan signifikan II Pendidikan berpengaruh langsung terhadap kemiskinan yang berkorelasi negatif dan signifikan. Selain itu, pendapatan per kapita memediasi hubungan pendidikan terhadap kemiskinan secara partial mediation	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universita s Udayana vol.9 No.6 Hal :539- 560 ISSN 2337-306

Lanjutan 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Muhammd Rofi'I, Dwi Susilowati, Zainal Arifin/2021/Analisi s Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo	PDRB, Kemiskinan , dan Pendidikan	Kesehatan	<p>Hasil secara simultan menunjukk n bahwa tingkatemis kinan, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuha n ekonomi berpengaruh terhadap indeks pembangun an manusia</p> <p>I Variabel pertumbuha n ekonomi memiliki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan II Variabel pendidikan yang menggunak an rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan II</p>	JURNAL ILMU EKONOM I Vol 5. No.2 Hal 324-338 ISSN 24769223- 20872046

Lanjutan 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Variabel kesehatan memiliki negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan	
6.	Muhammad Najib Murobbi/2021/Pengaruh zakat,Infak,Sedekah dan Inflasi terhadap Kemiskinan	Kemiskinan	Zakat,Infak dan Sedekah	I Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan zakat berpengaruh signifikan dalam menurunkan jumlah penduduk miskin II Sedangkan infak sedekah dan inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan dan memiliki hubungan negative	Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah Volume 4 No.2 Hal 847-856 ISSN 2614-3259
7.	Yolanda Mahrita Sari dan Cahiril	Pengangguran dan	Pertumbuhan Penduduk	I Pertumbuhan	Jurnal Ilmu Ek

Lanjutan 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Saroni/2021/Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan	Kemiskinan	Pendapatan	Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan II variabel yang paling dominan mempengaruhi uhi kemiskinan adalah Pengangguran	Pembangunan Vol. 3 No. 2 Hal 570-584 ISSN 2746-3249
8.	Eva Wati Ningrum dan M. Rusmin Nuryadin/2021/Pengaruh Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Kemiskinan di Kalimantan Selatan	Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan	PBD dan IPM	I belanja pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengentasan kemiskinan II belanja kesehatan berpengaruh signifikan	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol.4 Hal, 113-126 ISSN 2746-3249

Lanjutan 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	Widhian Hardiyanti1, Andi Kartika dan Sartika Wulandari1/2021/ Analisis Kemiskinan di Kota Besar Pulau Jawa	Pendidikan, PDRB dan Kemsikinan	Penganggur an	bahwa Literature Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan produk domestik regional bruto berpengaruh negatif terhadap kemiskinan	Jurnal Pendidika n dan Pembelaja ran Dasar Vol.3 No 5 Hal. 1035-1049 ISSN 2684- 883X
10.	Muttaqen, M. Lutfi al Fahmi, Januar fadli dan Bobby Rahman/2022/Peng aruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh	Kemiskinan dan penganggur an	IPM, Pertumbuha n ekonomi	I Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan II IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan III Secara simultan pertumbuhan ekonomi, IPM dan penganggura n berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kemiskinan	Jurnal Edunomik a Vol.06 No.01 Hal 12-20 ISSN 23557737 – 23557737

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan Kemiskinan, PDRB, Pendidikan dan Pengangguran.

2.2.1 Hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDRB) dengan Kemiskinan

Pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai menjadi pembangunan yang lebih memfokuskan di peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi bisa dilihat asal pertumbuhan angka PDRB. (Produk Domestik Regional Bruto) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ialah salah satu indikator krusial buat mengetahui syarat ekonomi di suatu daerah pada suatu periode eksklusif, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga kontinu (Mubyarto, 2021).

Menurut Husodo (2020) Pertumbuhan ekonomi artinya unsur krusial pada proses pembangunan wilayah serta artinya target primer pada rencana nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto atau pendapatan nasional. Maka, perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang Jika terjadi pertumbuhan output dan perkembangannya meningkat atau lebih tinggi Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya menggunakan istilah lain, perkembangan ekonomi baru terjadi Jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang didapatkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah bisa ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ialah pertumbuhan

pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan kenaikan semua nilai tambah (value added) yang tercipta pada suatu daerah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Made et al., 2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

2.2.2 Hubungan Antara Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pendidikan menjadi instrumen paling efektif untuk memotong rantai kemiskinan pentingnya investasi di bidang pendidikan sebab dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi dalam rangka memutuskan rantai kemiskinan (Wicaksono & Aliem, 2021).

Menurut Adam Smith (dikutip Alkamah et al., 2021) manusia yang mempunyai tingkat pendidikan yg lebih tinggi yang diukur juga dengan lamanya ketika sekolah akan mempunyai pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Upah mencerminkan produktivitas, maka semakin orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan mempertinggi ekonominya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rofi'i & Dwi Susilowatia, 2021 menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

2.2.3 Hubungan Antara Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Menurut Arsyad (dikutip Putri Syabrina et al., 2021) hubungan yang erat sekali antara tingginya pengangguran dengan kemiskinan. Bagi sebagian besar

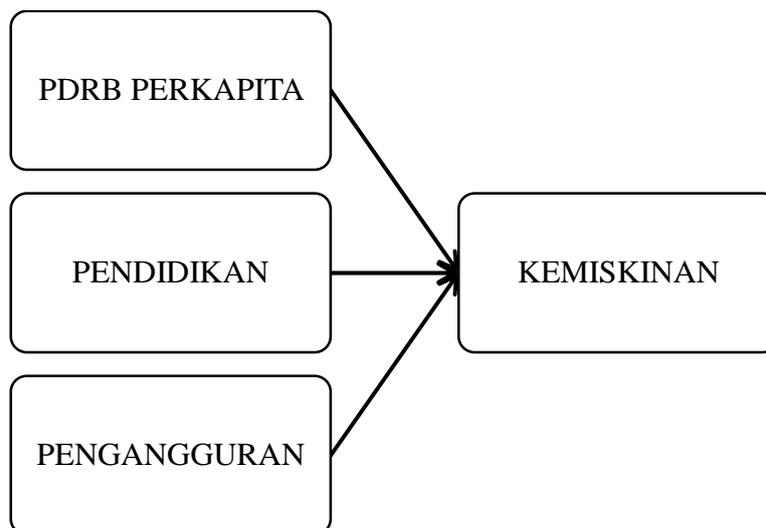
rakyat, yg tak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara grup masyarakat yang sangat miskin.

Pengangguran terjadi sebab peningkatan orang yang baru masuk angkatan kerja serta kemudian mencari pekerjaan namun belum memperoleh kerja atau orang yang belum mempunyai pekerjaan permanen. Sehingga adanya ketimpangan antara pendistribusian serta ketidakmerataan pendapatan yg menyebabkan kemiskinan (Widiastuti & Kosasih, 2021).

Pengangguran merupakan galat satu persoalan pada bidang ketenagakerjaan, masalah pengangguran artinya masalah yang berfokus karena berafiliasi pribadi menggunakan pendapatan rakyat. Satu faktor yang menentukan kesejahteraan suatu masyarakat ialah pendapatannya. Adanya persoalan pengangguran dapat mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat yg pada akhirnya akan menurunkan taraf kesejahteraan masyarakat. Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yg tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mampu memperolehnya. Beberapa faktor penyebab pengangguran antara lain merupakan jumlah lapangan pekerjaan yang minim, kualitas asal daya insan yg masih rendah, kemiskinan, kualitas pendidikan yg masih rendah, dan sebagainya (Ratulangi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Muttaqien at al., 2022) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan tinjauan pustaka serta mengacu terhadap penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis umumnya berupa asumsi numerik atas populasi yang dievaluasi sesuai data sampel penelitian. Menguji hipotesis berarti menerapkan mekanisme-mekanisme statistik dimana pada dalamnya peneliti menggambarkan dugaan-dugaannya terhadap populasi tertentu berdasarkan sampel penelitian (Dewi, 2021).

Dari uraian kerangka pemikiran yang ada, maka dapat di kemukakan suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial PDRB Perkapita dan Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan, sedangkan Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020
2. Diduga secara bersama sama, PDRB Perkapita, Pendidikan, Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020